

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan diselenggarakannya Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pabedilan. Strategi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut di antaranya dilakukan dengan cara (a) mengintegrasikan keunggulan lokal—sejarah Sunan Gunung Jati, seni Burok dan kaligrafi—ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, (b) mengembangkan SK/KD (Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar), (c) mengembangkan silabus, dan (d) mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan pengamatan penulis, keempat hal tersebut telah dilakukan dengan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya, dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam umumnya telah berjalan dengan baik.
2. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berimplikasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Di samping itu, ada pula implikasi lain terhadap kompetensi guru.
 - a. Dari sisi kognitif siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman siswa tentang keunggulan lokal daerahnya sesudah keunggulan lokal diintegrasikan ke dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam. Hanya saja, perubahan atau perbedaan itu tidak begitu besar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai atau unsur-unsur keislaman dalam keunggulan lokal daerahnya setelah keunggulan lokal diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Dari sisi afektif siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa semakin memiliki kecintaan terhadap daerah dan keunggulan lokal daerahnya. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam juga berimplikasi pada kesadaran siswa tentang telah hilangnya unsur-unsur atau nilai-nilai keislaman dalam keunggulan lokal daerahnya, sehingga tumbuh kesadaran untuk memunculkan kembali nilai-nilai atau unsur-unsur keislaman dalam keunggulan lokal daerahnya tersebut.
- c. Dari aspek psikomotor, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (76%) mampu menceritakan kembali beberapa aspek atau episode dari sejarah Sunan Gunung Jati. Hampir separuh (48%) siswa menyatakan mampu memainkan salah satu alat musik yang biasa dimainkan dalam seni Burok dan sebagian kecil (23%) menyatakan mampu membuat kaligrafi al-Quran/tulisan Arab.
- d. Berkaitan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan keunggulan lokal—sejarah Sunan Gunung Jati, seni Burok dan kaligrafi—sebagian besar (83%) siswa memandang guru Pendidikan Agama Islam mampu mengintegrasikan keunggulan lokal ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tidak telalu besarnya implikasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal tersebut, menurut hemat penulis tidak menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal telah gagal. Tidak maksimalnya hasil tersebut antara lain karena materi keunggulan lokal—sejarah Sunan Gunung Jati, seni Burok dan kaligrafi—tersebut bukanlah merupakan mata pelajaran atau materi pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan hanya materi tambahan yang harus diintegrasikan ke dalam Standar Kompetensi (SK) pada kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan dan memungkinkan. Pada kenyataannya, dari 36 Standar Kompetensi (SK) pada kurikulum Pendidikan Agama Islam sejak kelas X hingga kelas XII, hanya ada 11 Standar Kompetensi (SK) yang dapat disisipkan materi keunggulan lokal ke dalamnya. Di samping itu, keharusan mengintegrasikan keunggulan lokal tersebut tidak diikuti oleh kemungkinan menambah alokasi waktu, sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki waktu yang leluasa untuk menyampaikan materi keunggulan lokal tersebut.

B. Saran

Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) telah berjalan selama tiga tahun pelajaran, dan masih banyak waktu untuk terus mengadakan perbaikan dan peningkatan mutu dalam penyelenggaraannya.

Banyak aspek dari Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal yang masih harus ditingkatkan pelaksanaannya, baik menyangkut kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiayaan, maupun pengelolaannya.

Penulis telah meneliti tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Penulis menyadari bahwa hanya satu aspek kecil saja dari pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang penulis teliti, dan banyak aspek lain yang luput dari penelitian penulis, sehingga hal ini memberi peluang kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari aspek lainnya.

Dengan banyaknya penelitian tentang Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan pelaksanaan kedua hal tersebut dapat menjadi lebih baik lagi, sebab hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi yang berguna bagi perbaikan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya.